

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk107>

Kesiapan Perawat Unit Hemodialisa Dalam Menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19

Vivi Retno Intening

Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Bethesda Yakkum; vivi@stikesbethesda.ac.id (koresponden)

Agata Wilis Widya Anggrita

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda Yakkum; agatawilis@gmail.com

Aknes Matitamole

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda Yakkum; matitamoleagnes@gmail.com

Debora Yusi Kusumastuti

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda Yakkum; deborayusi1@gmail.com

Delia

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda Yakkum; deliaandriani47@gmail.com

Priska Angelina Febria

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda Yakkum; angelinafeberia@gmail.com

Rahajeng Kartika

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda Yakkum; kartikarahajenggg@gmail.com

Silvester Trias Nugroho

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda Yakkum; Silvestertriasnugroho@gmail.com

ABSTRACT

Background: A Healthcare worker has a significant role, as well as plays a frontline in providing health intervention in relation to recent Covid-19 pandemic. He/she is vulnerably exposed to hazards such as psychological pressure, physical and mental exhaustion and the stigma imposed by society. Among other health care duties, a nurse possesses a responsibility as a care giver in which he/she needs to provide helps for patient physically and psychologically while also upholds the client's dignity. Awareness is a state-condition where a person is ready to respond or answer challenges in a certain way to a particular situation. A nurse who has the duty in Hemodialysis Unit, who is in charge of caring for patients with Chronic Renal Failure (CRF) with routine hemodialysis therapy are potentially at risk of being exposed to the Covid-19 virus during this pandemic. For this situation, a nurse needs to have awareness to remain able to carry out hemodialysis to CRF patients. **Objectives:** This study aims to determine the awareness of a nurse in facing the adaptation of new normal in the Covid-19 pandemic. **Methods:** This research was a quantitative survey applying in-depth interviews. This research used qualitative phenomenology approach, by analyzing the results of interviews with coding, determining categories, and determining the theme of the interview results. **Results:** The results of in-depth interviews with 6 hemodialysis unit nurses in a private hospital in the Yogyakarta region, obtained 65 codes, 18 categories, and 5 themes. **Conclusion:** The awareness of the adaptation of new normal in the Covid-19 pandemic possesses by each nurse in Hemodialysis Unit is vary. However, the nurses aware, that to be able to continuously provide nursing care to CRF patients with routine hemodialysis therapy, they need to be mindful to their physical and psychological self-awareness; to well-prepare any Personal Protective Equipment (PPE) and to conform PPE standards used in HD units. They generate a commitment to remain on duty during a pandemic Covid-19.

Keywords: nurse awareness; hemodialysis; Covid-19 pandemic; new normal

ABSTRAK

Latar belakang: Tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dan berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan tindakan terhadap wabah Covid-19. Petugas kesehatan dapat terpapar bahaya seperti tekanan psikologis, kelelahan fisik serta mental dan stigma yang diberikan oleh masyarakat. Salah satu tugas perawat yaitu sebagai pemberi perawatan (*care giver*) yang merupakan tindakan membantu klien secara fisik maupun psikologis sambil memelihara martabat klien. Kesiapan (*awareness*) merupakan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Perawat yang bertugas di Unit Hemodialisa, yang bertugas merawat pasien dengan Gagal ginjal Kronik (GGK) dengan terapi rutin hemodialisis sangat beresiko terpapar virus Covid-19 pada masa pandemi ini, dan kesiapan perawat sangat diperlukan untuk tetap mampu melaksanakan hemodialisis kepada pasien GGK. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapan perawat dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru pandemi Covid-19. **Metode:** Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei kualitatif dengan wawancara mendalam. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif phenomenology, dengan menganalisis hasil wawancara dengan coding, menentukan kategori, dan menentukan tema dari hasil wawancara. **Hasil:** Hasil wawancara mendalam kepada 6 perawat unit hemodialisis di rumah Sakit swasta di wilayah Yogyakarta, didapatkan 65 kode, 18 kategori, dan 5 tema. **Kesimpulan:** Kesiapan perawat unit hemodialisa dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru pada masa pandemi Covid-19 sangat beragam. Kesiapan yang dilakukan perawat untuk tetap dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien GGK dengan terapi rutin hemodialisa meliputi kesiapan diri secara fisik dan psikologis, kesiapan Alat Pelindung Diri (APD) dan standar

APD yang digunakan di unit HD, sehingga menimbulkan komitmen untuk tetap bertugas dalam masa pandemi Covid-19 menuju era adaptasi kebiasaan baru.

Kata kunci: kesiapan perawat; hemodialisa; pandemi Covid-19; adaptasi kebiasaan baru

PENDAHULUAN

Perawat adalah salah satu bagian dari tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dan bertugas sebagai garda terdepan dalam memberikan tindakan terhadap wabah Covid-19. Petugas kesehatan dapat terpapar bahaya seperti tekanan psikologis, kelelahan fisik serta mental dan stigma yang diberikan oleh masyarakat. Salah satu tugas perawat yaitu sebagai pemberi perawatan (*care giver*) yang merupakan tindakan membantu klien secara fisik maupun psikologis sambil memelihara martabat klien. Kesiapan (*awareness*) merupakan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.⁽¹⁾ Perawat yang bertugas di Unit Hemodialisa (HD), yang bertugas merawat pasien dengan Gagal ginjal Kronik (GGK) dengan terapi rutin hemodialysis sangat beresiko terpapar virus Covid-19 pada masa pandemi ini, dan kesiapan perawat sangat diperlukan untuk tetap mampu melaksanakan hemodialisis kepada pasien GGK. Terdapat 132.142 pasien aktif yang menjalani hemodialisa secara rutin baik pasien baru maupun pasien lama. Pada masa pandemi Covid-19 ini, pasien yang melaksanakan terapi HD secara rutin tetap harus melaksanakan terapinya. Perawat yang melaksanakan terapi HD bagi pasien GGK beresiko terpapar virus Covid-19 karena pasien berasal dari berbagai zona, dan sulit menerapkan *physical distancing* dalam pelayanan HD kepada pasien⁽²⁾.

Berdasarkan survey yang dilakukan dengan sistem *online* kepada enam perawat Unit Hemodialisa yang menangani pelayanan hemodialisis pada pasien gagal ginjal pada tanggal 15 September 2020, didapatkan data sebagai berikut: satu perawat mengatakan was-was takut kalau kecolongan bagaimana kalau pasien merahasiakan keluhannya, atau kadang kadang cemas karena pasien hemodialisis rutin tahu-tahu sakit berat masuk perawatan intensif. Dua perawat mengatakan cemas, walaupun sudah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Satu perawat mengatakan pasti cemas karena menangani pasien yang hemodialisis tidak hanya di ruang HD saja bisa melakukan di ruang *Intensive Care* sehingga takut terpapar. Satu perawat yang lain mengatakan bahwa yang penting perawat memakai alat pelindung diri lengkap dan menjalankan prosedur Covid sesuai anjuran maka semua dirasa sudah aman. Satu diantaranya mengatakan tetap siap dalam memberikan pelayanan di ruang hemodialisa walaupun sedang ada pandemi covid-19 karena perawat sudah menggunakan alat pelindung diri lengkap sesuai prosedur. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana Kesiapan Perawat Unit Hemodialisa Dalam Menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19 Tahun 2020 ini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan perawat unit hemodialisa dalam menghadapi kebiasaan adaptasi baru masa pandemi Covid- 19 tahun 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan survey kualitatif, menggunakan pendekatan *phenomenology*. Pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam atau *in-depth interview* tentang kesiapan perawat unit hemodialisa dalam menghadapi kebiasaan adaptasi baru pada masa pandemi Covid-19, menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilakukan pada 28 September – 3 Oktober 2020 melalui wawancara secara *online* dengan perawat yang bertugas di unit hemodialisa. Penentuan partisipan menggunakan metode *purposive sampling*, teknik *sampling jenuh* diaplikasikan dalam penelitian ini dengan jumlah 6 partisipan. Analisis data dilakukan dengan mengcoding hasil wawancara, menentukan kategori, dan selanjutnya menentukan tema hasil wawancara dari partisipan. Penelitian ini sudah mendapatkan kelaikan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Surya Global Yogyakarta.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di rumah sakit swasta di wilayah Yogyakarta. Partisipan pada penelitian ini diambil sesuai kriteria inklusi sehingga mendapatkan enam partisipan.

Tabel 1. Karakteristik partisipan

No	Kode partisipan	Jenis kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan terakhir	Lama bekerja (tahun)
1	P1	Laki-laki	31	D3	7
2	P2	Laki-laki	30	D3	6
3	P3	Laki-laki	34	D3	13
4	P4	Perempuan	45	S1	12
5	P5	Perempuan	43	S1	11
6	P6	Perempuan	35	D3	10

Analisis tabel: dari tabel 1 diketahui porposisi jenis kelamin partisipan sama, mayoritas berlatar belakang pendidikan Diploma 3 Keperawatan, semua partisipan masuk dalam kategori usia produktif, dengan masa kerja yang bervariasi.

Hasil wawancara mendalam kepada enam partisipan dalam penelitian ini mendapatkan lima tema, yaitu: Psikologi perawat unit HD sebelum dan sesudah pandemic covid-19, standar yang diterapkan di ruang HD pada masa pandemic covid-19, Persiapan APD yang digunakan di unit hemodialisa pada masa pandemic covid-19,

persiapan diri perawat unit hemodialisa selama masa pandemic covid-19, komitmen perawat unit hemodialisa pada masa pandemic covid-19 dan adaptasi kebiasaan baru.

Psikologi Perawat Unit HD Sebelum dan Sesudah Pandemic Covid-19.

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan paling depan (*frontline*) dalam melakukan perlawanan, Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental perawat salah satunya adalah dampak psikologi. Dampak negatif psikologis yang dialami oleh perawat yakni kecemasan. Kecemasan adalah status emosional negatif yang dipersepsikan secara individual dan merupakan salah satu gangguan psikologis yang sering dialami oleh perawat. Psikologi negatif lain yang dialami oleh perawat yakni rasa takut (Teguh Santoso 2020). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan.

"Kalo di masa pandemi pasti was-was ya, eehh karena kan kita kadang kontak langsung dengan pasien yang kadang mungkin dari skreningnya dia ngga tau kalau kita tau dari cuma rapidnya aja terus ada yang mau HD yang rapidnya reaktif tapikan kan kalau swabnya belum keluar kan kita mau mengerjakan pastikan was-was sama cemas itu pasti." (P1)

"Ya yang jelas tu was-was, lebih mengkhawatirkan keluarga yang dirumah. Karena kan masa pandemi corona ini kan virusnya cepat menyebar, jadi ya harus hati-hati sendiri meskipun di Rumah Sakit sudah disiapkan APD to tapi kan juga harus menjaga diri kita sendiri biar keluarga dirumah juga aman." (P2)

"ya kalo di masa sekarang ini was-was sudah pasti ada mbak, ya. yang paling penting itu ketika pulang kerja harus laangung mandi, keramas yang paling penting juga minum vitamin, makan yang bergizi dan teratur, tidur juga harus teratur. Bedah dengan sebelum covid 19 biasanya kalau pulang santai-santai dulu sebelum mandi mbak." (P3)

"ee,,, gimana yaa,,soalnya pasien kami kan otomatis pasien rawat jalan ,, jadi mereka juga berinteraksi dengan banyak orang nah,, ada juga suatu e,, apa yaa,, kekawatiran bahwa mereka pun mungkin ada yang terkena begitu tetapi ya eeee selama ini pasien ini belum ada yang terkonfirmasi positif covid itu saja sih." (P4)

"Ya awalnya agak was-was, jika ada PDP khawatir, tapi lama-lama jadi terbiasa, apa ya harus dijalani, kita gak bisa mundur dan tetap bekerja yang penting APD kita lengkap dan benar sering cuci tangan juga jadi sudah tidak khawatir lagi." (P5)

"Kalo di masa pandemi saat ini saya lebih was-was ya, yang lebih takut lagi kalau ada pasien atau teman kerja yang terjangkit tanpa gejala yang muncul itu lebih takut saya mbak." (P6)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di rumah sakit swasta di wilayah yogyakarta didapatkan bahwa perasaan perawat unit hemodiadisa yang bertugas pada masa pandemic covid-19 merasa was-was, khawatir, takut, cemas dalam merawat pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan hemodialisa secara ruti.

Standar yang Diterapkan di Ruang HD pada Masa Pandemic Covid-19

Standar APD yang diwajibkan oleh WHO bagi para pekerja medis, yaitu masker medis (*mask*), sarung tangan, *eye protection* (*goggles* atau *face shield*) dan *gown* atau baju pelindung tubuh yang bertujuan untuk mencegah paparan virus kedalam tubuh ataupun menularkan virus ke orang lain⁽³⁾.

APD merupakan salah satu alternative yang paling dasar dalam mempertahankan keselamatan selama berkerja. Penerapan APD sangat penting untuk melindungi diri dari kontaminasi baik itu cairan ataupun pathogen yang dapat tertular pada bagian tubuh yang bisa di dapatkan dari diri sendiri maupun orang lain.

"Kalo untuk APD pasti ada..... sekarang selama pandemic ini kita pake facesheild, masker, trus yasnya juga yang lengan panjang kita pake sepatu booth juga. Tapi kalo kita pas mengerjakan rapidnya yang reaktif, kita pake APD nya yang standar buat covid sama facesheild, google, sepatu booth, trus sarung tangan juga double, lengkap kalo pas yang covid. Tapi kalo untuk yang biasa kita yas yang lengan panjang, facesheild, trus masker, sarung tangan." (P1)

"sudah sesuai standar mba,selama pendemi kita pakai masker, yas lengan panjang, sepatu booth, facesheild mba. Hm.. kalau kita melakukan scrining untuk pasien hemodialisa biasanya sama pakai APD level 2 juga mba." (P3)

"kalo pelaksanaannya untuk perawat yaa jelas tadi APD, untuk pasien juga sekarang ini pasien wajib mengenakan masker juga,, untuk standar pasien dan perawat ada perbedaan kemudian untuk palaksanaan hemodialisisnya sendiri yaa masih,, masih sama sih. Untuk rapid tes untuk pasien sebenarnya tidak wajib tapi mungkin untuk kesadaran tersendiri, juga mereka memeriksakan diri sendiri untuk rapid Kalo screening ada,, jadi pasien masuk tetap ada screening dulu dari luar, pada saat memanggil pasien masuk untuk tindakan HD kami screening kembali. Jadi ada pemeriksaan suhu , kemudian ee anamnesa adakah batuk kemudian , demam begitu, adakah kontak dengan e,,, orang yang eee,,, yaaa yang confirm apabila pasien memang memang ada keluhan batuk dan eee demam begitu. Untuk pasien yang dari luar sebenarnya prosedur khusus memang ada, jadi pemeriksaan Lab untuk screening itu tetap dilakukan, kemudian kalo pasiennya ini rawat inap memang dari individunya sudah di lakukan rapid test begitu, jadi, , ee,, kalo pasien dari luar kalo dia rawat inap yaa kita sudah tau sih sebetulnya eee,, apa namanya untuk rapidnya reactive atau tidak kemudian untuk pemeriksaan screening lain juga kami sudah bisa tau begitu." (P4)

"perbedaanya pasti ada karena sekarang ka nada pandemic jadi kita cek ukur suhu, kita kaji apakah ada keluhan semingggu ini seperti sesak atau riwayat perjalanan keluar kota, kalau dulu kan timbang sebelum pandemic itu nanti masuk terus ditimbang dan Tanya keluhan saat mau diakses jadi ya ada screening setiap pasien masuk sebelum masuk keruang tunggu, saat akan memanggil pasien untuk masuk saya sudah bawa pengukur suhu dan tanya keluhan serta riwayat perjalanan satu minggu lalu, jadi setiap mau HD, begitu. Dan pasien wajib pakai masker walaupun gak batuk, dan diberi jarak 1 meter tetep seperti standar yang dulu, lalu kalau pasien PDP akan dimasukkan keruang isolasi yang diujung." (P5)

“sudah kita lakukan skrining awal pada pasien untuk yang bergejala dengan gejala-gejala tertentu maka akan kami anjurkan ke poli batuk untuk melakukan skrining selanjutnya.”(P6)

Persiapan APD yang Digunakan di Unit Hemodialisa pada Masa Pandemi Covid-19

Alat pelindung diri (APD) adalah perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap penetrasi zat, partikel padat, cair, atau udara untuk melindungi pemakainya dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“sekarang selama pandemic ini kita pake facesheild, masker, trus yasnya juga yang lengan panjang kita pake sepatu booth juga. Tapi kalo kita pas mengerjakan rapidnya yang reaktif, kita pake APD nya yang standar buat covid sama facesheild, google, sepatu booth, trus sarung tangan juga double, lengkap kalo pas yang covid. Tapi kalo untuk yang biasa kita yas yang lengan panjang, facesheild, trus masker, sarung tangan.” (P1)

Dari pendapat P1, penggunaan APD sangat membantu dalam menjalankan proses hemodialisa. Perbedaan yang sangat dirasakan petugas hemodialisa juga dirasakan oleh partisipan 002 dan partisipan 003 saat pandemi dan sebelum pandemi. Dibuktikan dengan hasil wawancara:

“kalau dipakai di HD itu level 3, level 3 ya mbak. Level 3 ki ya pakai hazmad, pakai google, pakai facesheild, pakai sepatu boot, sarung tangan panjang yang terus apa, dipakai untuk khusus menangani pasien Covid.” (P2)

“Perbedaan wajib pakai APD kalau di ruang hemodialisa biasanya pakai APD level 2 saat pandemi. Kalau biasanya itu sebelum Covid 19 hanya pakai sarung tangan, jas, masker dan lebih santai aja mba ya suasananya bedah aja mba. Kalau sekarang setiap pasien HD biasanya sebelum cuci darah pasien dan keluarga wajib tes skrining.”(P3)

Dari pernyataan P1, P2 dan P3 dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat membantu dalam persiapan menjalankan hemodialisa selama pandemi Covid-19.

Kesiapan Diri Perawat Unit Hemodialisa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Kesiapan (*Awareness*) adalah ketersediaan untuk memberi respon atau beraksi. Persiapan diri mencakup fisik, mental, dan perlengkapan belajar⁽⁴⁾. Persiapan diri perawat unit Hemodialisa sangat mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru, hal ini ditunjukkan dalam hasil:

“Yang pasti kalo untuk pas masa pandemi persiapan diri kesehatan tu pasti, kesehatan diri vitamin yang ya kita kan kerja disituasi yang kita ngga tau juga gimana. Eee untuk yang pas pandemi kita rentan tertular ketemu dengan pasien-pasien pasti yang disiapkan pertama itu badan, kedua APD, APD itu sebelum kita kerja kita ngecek itu siap ngga yang kita pake yasnya ada ngga, atau facesheild dimana, masker dimana. Yang keempat dirinya mental...” (P1)

“..ada upaya untuk meningkatkan imun diri, tidak stress, istirahat cukup seperti itu...” (P4)

“..persiapan diri kesehatan tu pasti, kesehatan diri vitamin. kedua APD, APD itu sebelum kita kerja kita ngecek itu siap ngga yang kita pake yasnya ada ngga, atau facesheild dimana, masker dimana. Yang keempat dirinya mental, makan-makanan yang sehat, istirahat yang cukup...” (P6)

Dari pendapat P1, P4, P6 persiapan diri perawat sangat penting untuk menghadapi era *new normal* dalam menghadapi pandemi covid-19 karena merupakan tugas dan kewajiban seorang perawat. Pendapat P1, P4, dan P6 dikuatkan dengan pendapat P2, P3, dan P5 yang menyampaikan

“..yang perlu disiapkan, doa. Doa hahaha yang paling penting doa. Nek APD selengkap apapun nek nggak pakai doa yo tetep hatinya nggak tenang. Nek persiapan, piye dek apa tadi dek. Emmm iya sing kedua itu yang kedua itu apa ya, eee hand hygiene nya, APD nya, yang jelas sama imun nya imun tubuh kalo imun tubuhnya rendah kan nanti rentan kena covid, yang kelima itu bahagia yang paling penting karena bahagia itu meningkatkan imun...” (P2)

“..makan yang teratur dan sehat, minum vitamin secara teratur, tidur yang teratur, Cuci tangan kalau pulang kerja langsung mandi keramas...” (P3)

“..harus persiapkan stamina, istirahat yang cukup, makan yang cukup yang bergizi seperti itu sehingga kita saat waktu pelayanan jadi tetap sehat dan tidak stres juga, kalau pulang kerumah ya langsung ke kamar mandi...” (P5)

Komitmen Perawat Unit Hemodialisa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Komitmen merupakan suatu bentuk identifikasi, loyalitas dan keterlibatan yang diekspresikan oleh karyawan terhadap organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen terhadap organisasi, akan menunjukkan perilaku dan sikap yang positif terhadap organisasinya, sehingga merasa senang dalam bekerja, karyawan akan melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik yang akhirnya diharapkan dapat memberikan pelayanan dan kepuasan kepada konsumen eksternal⁽⁵⁾.

Komitmen perawat unit hemodialisa sangat mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“harus siap, siapnya kan jadi perawat kan tugasnya sebelum pandemic atau nggak pandemic kan kita untuk kerja kita kan juga harus siap dari pasien bisa tertular kan seperti apa kerjakannya seperti apa kita juga, yaudah kalo mau ada pasien gitu yakita kerjakan” (P1)

“... harus siap kerja, harus siap kerjalah tetep akan ditunjuk juga itu nanti kan giliran to buat yang jaga covid kan tetep giliran lambat laun pasti kan juga ketunjuk” (P2)

“jadi siap tidak siap kita harus selalu siap” (P5)

Dari pendapat P1, p2 dan P5, komitmen perawat bahwa harus selalu siap dalam menghadapi pandemic covid-19 karena merupakan sebuah tugas seorang perawat. Pendapat P1 dikuatkan dengan pendapat P3 dan P6 yang menyampaikan:

“kalau saya siap ngga siap harus siap mba. Itu sudah tugas dan kewajiban saya, Ngga bisa bilang ngga siap juga mba” (P3)

“selalu siap mbak, . . . karena ini sudah menjadi profesi kita mbak” (P6)

Pendapat P3 dan P6, perawat berkomitmen untuk selalu siap dalam menghadapi pandemic covid-19 karena merupakan suatu tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai perawat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dibahas berdasarkan lima tema yang muncul dari wawancara mendalam kepada 6 partisipan. Tema pertama tentang kondisi Psikologi perawat unit HD sebelum dan sesudah pandemic covid-19. Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan paling depan (*frontline*) dalam melakukan perlawanan, Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental perawat salah satunya adalah dampak psikologi. Dampak negatif psikologis yang dialami oleh perawat yakni kecemasan. Kecemasan adalah status emosional negatif yang dipersepsikan secara individual dan merupakan salah satu gangguan psikologis yang sering dialami oleh perawat. Psikologi negatif lain yang dialami oleh perawat yakni rasa takut⁽⁶⁾. Penelitian tentang dampak gangguan kesehatan mental pada petugas kesehatan selama masa pandemic coronavirus Disease 2019. Disimpulkan bahwa perawat yang mengalami gangguan psikologis salah satunya karena kurangnya APD dan kelelahan karena peningkatan rasio kerja. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan peralatan APD⁽⁷⁾. Kondisi psikologi perawat yang memberi asuhan keperawatan pada pasien Covid-19. Disimpulkan bahwa Dampak negatif psikologis yang dialami oleh perawat yakni kecemasan. Kecemasan adalah status emosional negatif yang dipersepsikan secara individual dan merupakan salah satu gangguan psikologis yang sering dialami oleh perawat selama masa pandemic covid-19. Asumsi peneliti bahwa perawat unit hemodialisa yang berkerja di masa pandemic covid -19. Mengalami gangguan psikologi salah satunya khawatir, cemas, takut, dan was-was.

Tema kedua berkaitan dengan standar yang diterapkan di ruang HD pada masa pandemic covid-19. Standar APD yang diwajibkan oleh WHO bagi para pekerja medis, yaitu masker medis (*mask*), sarung tangan, *eye protection* (*goggles* atau *face shield*) dan *gown* atau baju pelindung pada tubuh yang bertujuan untuk mencegah paparan virus kedalam tubuh ataupun menularkan virus ke orang lain. APD merupakan salah satu alternative yang paling dasar dalam mempertahankan keselamatan selama berkerja. Penerapan APD sangat penting untuk melindungi diri dari kontaminasi baik cairan ataupun pathogen yang dapat tertular pada bagian tubuh yang bisa di dapatkan dari diri sendiri maupun orang lain. Alat pelindung diri perawat merupakan makna dasar yang ada di dalam keilmuaan kperawata. Dalam praktiknya perawat professional maupun vokasional harus menggunakan APD yang merupakan prinsip dasar dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien⁽⁸⁾. Perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Irna Medikal RSUD Pekanbaru dengan 44 responden. Mengatakan bahwa pelaksanaan APD itu sendiri merupakan hal wajib yang harus dilakukan perawat, guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun mencegah pasien tertular penyakit dari satu pasien lainnya, yang mana dapat meningkatkan masa rawat pasien tersebut, saling keterkaitan ini harus lebih diperhatikan lagi bagi para pembuat kebijakan keselamatan masyarakat yang di kedepankan, tak terlepas dari keselamatan tenaga medis itu sendiri. Asumsi Peneliti bahwa dari rata-rata RS di Yogyakarta memiliki standar APD yang digunakan sesuai dengan Standar operasional prosedur yang ada pada masing-masing rumah sakit. Standar APD yang diterapkan ini sesuai dengan kebijakan dari rumah dan kebutuhan dari masing-masing ruangan yang ada⁽⁹⁾.

Persiapan APD yang digunakan di unit hemodialisa pada masa pandemic covid-19 menjadi tema ketiga yang diungkapkan oleh perawat unit HD dalam penelitian ini. Alat pelindung diri (APD) adalah perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap penetrasi zat, partikel padat, cair, atau udara untuk melindungi pemakainya dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit. Apabila digunakan dengan benar, APD bertindak sebagai penghalang antara bahan infeksius (misalnya virus dan bakteri) dan kulit, mulut, hidung, atau mata (selaput lendir) tenaga kesehatan dan pasien. Penghalang memiliki potensi untuk memblokir penularan kontaminan dari darah, cairan tubuh, atau sekresi pernapasan⁽¹⁰⁾. Persiapan alat pelindung diri juga harus dilakukan diruang hemodialisa untuk mencegah penyebaran virus dari pasien ke petugas medis.

Kesiapan diri perawat unit Hemodialisa dalam menghadapi pandemic covid-19 menjadi tema keempat yang terungkap oleh partisipan. Persiapan diri mencakup fisik, mental, dan perlengkapan belajar. Persiapan diri perawat unit Hemodialisa sangat mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru. Persiapan yang dilakukan oleh perawat unit hemodialisa antara lain persiapan fisik seperti istirahat yang cukup, mengkonsumsi vitamin, menjaga kesehatan, *hand hygiene*, mandi, keramas, *intake* makanan yang cukup dan bergizi. Kemudian persiapan mental seperti harus siap menghadapi stigma pada masyarakat menghindari stigma masyarakat dengan tidak berkumpul dan mengikuti protokol kesehatan dan tetap bahagia. Selain itu persiapan rohani juga dibutuhkan dengan berdoa sebelum melakukan pekerjaan. Penambahan pengetahuan dilakukan dengan *update* cara memakai dan melepas APD dibutuhkan juga untuk menambah wawasan sehingga persiapan diri lebih maksimal. Hal tersebut didukung oleh Wolf (2010) dalam Aminuddin (2013) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan perawat salah satunya adalah pengetahuan, karena pengetahuan dapat menjadi pedoman dan memperkuat untuk membentuk kesiapan diri. Dari pendapat diatas, peneliti berasumsi bahwa kesiapan perawat unit Hemodialisa di era *new normal* covid 19 dipengaruhi oleh persiapan diri itu sendiri,

seperti persiapan fisik, mental, rohani, serta kesiapan APD ditambah dengan penambahan pengetahuan yang dapat membantu perawat semakin meningkat tingkat kesiapan dalam merawat klien dengan program HD di unit hemodialisa⁽⁶⁾.

Tema yang kelima adalah Komitmen perawat unit hemodialisa dalam menghadapi pandemic covid-19. Komitmen merupakan suatu bentuk identifikasi, loyalitas dan keterlibatan yang diekspresikan oleh karyawan terhadap organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen terhadap organisasi, akan menunjukkan perilaku dan sikap yang positif terhadap organisasinya, sehingga merasa senang dalam bekerja, karyawan akan melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik yang akhirnya diharapkan dapat memberikan pelayanan dan kepuasan kepada konsumen eksternal⁽⁵⁾. Komitmen merupakan suatu keadaan individu dimana individu menjadi terikat oleh tindakannya. Melalui tindakan ini akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktivitas dan interaksinya⁽¹¹⁾. Seorang perawat yang mengalami stres akan berpengaruh terhadap menurunnya rasa senang (antusiasme) pada pekerjaan, perhatian pada organisasi dan rekan sekerja, bahkan mungkin sampai pada hilangnya rasa tanggung jawab dalam melayani pasien. Dampak stres akan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan kerja dan komitmen organisasional mereka. Semakin tinggi kecerdasan emosional seorang perawat akan semakin meningkatkan komitmen organisasional mereka secara tidak langsung melalui kepuasan kerja. Perawat akan lebih menunjukkan komitmen organisasional bila kepuasan kerja meningkat. Begitu pula sebaliknya semakin rendah stres kerja yang dihadapi akan meningkatkan komitmen organisasional melalui kepuasan kerja. Hal ini didukung oleh Allen dan Mayer (1993) dalam Faudi (2017) membagi komitmen menjadi 3 yaitu komitmen afektif (*affective commitment*), komitmen kontinyu (*continuence commitment*) dan komitmen normative (*normative commitme*). Komitmen afektif menunjukkan keterlibatan emosional seseorang pada organisasi seperti perasaan cinta pada organisasi. Komitmen kontinyu menunjukkan komitmen seseorang yang muncul karena adanya penilaian pribadi seseorang terhadap resiko ketika ia meninggalkan organisasi. Sedangkan komitmen *normative* adalah komitmen yang timbul dari seseorang karena adanya dorongan nilai-nilai moral sehingga ia merasa bertanggung jawab pada organisasi yang mempekerjakannya⁽¹²⁾.

Peneliti berasumsi bahwa kesiapan perawat di unit hemodialisa pada masa pandemic covid-19 ini dipengaruhi oleh komitmen terhadap tugas dan kewajiban profesi perawat yang harus dilakukan, komitmen tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk perasaan mencintai suatu pekerjaan sebagai perawat, resiko yang dihadapi sebagai perawat unit hemodialisa dan adanya dorongan dari dalam diri yang melaksanakan tugas sebagai sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang perawat di ruang hemodialisa.

KESIMPULAN

Kesiapan perawat unit hemodialisa dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru pada masa pandemi Covid-19 sangat beragam. Kesiapan yang dilakukan perawat untuk tetap dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien GJK dengan terapi rutin hemodialisa meliputi kesiapan diri secara fisik dan psikologis, kesiapan Alat Pelindung Diri (APD) dan standar APD yang digunakan di unit HD, sehingga menimbulkan komitmen untuk tetap bertugas dalam masa pandemi Covid-19 menuju era adaptasi kebiasaan baru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Slameto W. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara; 2012.
2. Report of Indonesia Registry. Program Indonesia Renal Registry [Internet]. 2017 [cited 3 June 2020]. Available from: <https://www.indonesianrenalregistry.org>
3. WHO. Global surveillance for human infection with novel-coronavirus (2019-ncov) [internet]. 2020. [cited 2 June 2020]. Available from: [https://www.who.int/publications-detail/global-surveillance-for-human-infection-with-novel-coronavirus-\(2019-ncov\)](https://www.who.int/publications-detail/global-surveillance-for-human-infection-with-novel-coronavirus-(2019-ncov)).
4. Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
5. Christien A, Eka A. Analisis pengaruh kecerdasan emosional, stres kerja dan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasional (studi pada perawat Unit Rawat Inap RS Panti Waluya Malang). Malang: Program Studi Keperawatan; 2012.
6. Santoso. Kondisi Psikologi Perawat Yang Memberi Asuhan Keperawatan Pada Pasien Covid-19 [internet]. 2020 [cited 6 Oktober 2020]. Available from: <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v7i1A.461>.
7. Susanto A, Novita B. Dampak Gangguan Kesehatan Mental pada Petugas Kesehatan Selama Pandemi Coronavirus Disease 2019 [internet]. 2020 [cited 6 Oktober 2020]. Available from: <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v7i1A.462>.
8. Rahman A, Rudiansyah M, Triawanti T. Hubungan Antara Adekuasi Hemodialis dan Kualitas Hidup Pasien di RSUD Ulin Banjarmasin: Tinjauan Terhadap Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Memodialisis Rutin. Jurnal Berkala Kedokteran. 2013.
9. Wulandini P. Perilaku Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Irna Medikal RSUD Pekanbaru [internet]. 2016 [cited 6 Oktober 2020]. Available from: <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v7i1A.462>.
10. Susilo A. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia. 2020; 7 (1)
11. Fitriyatunur Q. Hubungan antara komitmen organisasional dan kompetensi pegawai dengan totalitas kerja di Devisi Munisi PT. PINDAD (Persero) Turen Malang. Malang: Fak. Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; 2013.
12. Fuadi A. Komitmen, Ambisi dan Konsistensi [internet]. 2020 [cited 6 Oktober 2020]. Available from: <http://bdksurabaya-kemenag.id/artikel/detail/3110112017164921>